



DPK PPNI FIK UMSBY



Efektifitas Media Audio Visual (Video) Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemeriksaan Fisik Pada Mahasiswa S1 Keperawatan

Siti Munawaroh ¹, Sujiono ², Vivi Yosafianti Pohan ³

¹Prodi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

²Dosen Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

³Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:

munaw71@yahoo.co.id

Keywords:

Audio Visual Media (Video),
Physical examination.

ABSTRACT

Physical examination is one of the competencies, that is must be mastered by nursing students. The truth and accuracy of physical examination is the key to success in the implementation of nursing care. Many media can be used to understand of physical examination material, one of which is Audio Visual Media (video). The purposif of this study is to the use of Audio Visual Media (video) on the Teaching and Learning process of Physical examination in the Undergraduate Students of Nursing

The research design was Quasy-eksperiment with pre test and post test design. The sample was 103 respondens in the pre-test group and 103 respondents in the post-test group. Sampel recruited by total sampling. Data were analyxed using the t dependent test.

The average to perform of physical examination before the responden given video was 24,70 white deviation standart was 7,52. The average to perform of physical examination after the responden given video was increase, that average was 40,15 and deviation standart was 8,76. The t dependent test result showed $pvalue=0,000$ ($pvalue<0,05$)..

It is concluded that there was a significant difference to perform of physical examination before the responden given video and after the responden given video. Futther research is expected to use a control group.

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar dengan paradigma dosen sebagai orang yang mengetahui segalanya sekarang sudah tidak berlaku lagi. Mahasiswa kurang aktif berperan serta dalam proses belajar mengajar jika hanya berpusat pada dosen (*Teacher Centered Learning*) sehingga kurang menghasilkan output yang maksimal. Mahasiswa lebih banyak mendengarkan atau membaca dengan metode *Teacher Centered Learning* sehingga pengembangan kognitif secara mandiri minimal. Pengembangan kognitif yang minimal akan berdampak pada pengembangan ketrampilan. Hal ini dapat diminimalkan jika dosen mempunyai beberapa media yang digunakan dalam proses belajar mengajar seperti media audio visual (video).

Video dapat dijadikan salah satu alternatif media yang bisa meningkatkan ketrampilan mahasiswa terutama untuk materi pelajaran yang membutuhkan skill. Mahasiswa akan lebih senang melihat video dan tidak pasif karena melihat video lebih mengarah pada rekreatif dengan adanya unsur warna, gerakan, suara sehingga membuat karakter lebih hidup (Djauhari, 2003). Melihat video membuat mahasiswa lebih kuat memahami materi ajar karena lebih dibawa ke unsur emosi yang ada dalam alur video tersebut. Potensi dampak emotional yang dihasilkan oleh video sangat kuat sehingga efek ranah psikomotornya dapat memperlihatkan lebih simpel, mendetail, serta bisa diulang-ulang (Munadi, 2008), terutama untuk mata ajar yang butuh ketrampilan seperti pemeriksaan fisik.

Materi pembelajaran pemeriksaan fisik adalah materi aplikasi dalam kurikulum S1 Keperawatan. Pemeriksaan fisik merupakan bagian dari pengkajian sebelum dokter maupun perawat menentukan diagnosa medis atau diagnosa keperawatan. Pemeriksaan fisik merupakan pemeriksaan tubuh untuk menemukan kelainan dari suatu sistem atau suatu organ tubuh dengan empat metode yaitu melihat (inspeksi), meraba (palpasi), mengetuk (perkusi) dan mendengarkan atau auskultasi (Raylene M Rospond, 2009; Lyrawati, 2009). Pemeriksaan fisik *head to toe* perlu dilakukan dengan benar karena hasil pemeriksaan fisik dapat dijadikan dasar bagi perawat untuk menegakkan diagnosa keperawatan yang selanjutnya sebagai dasar asuhan keperawatan. Hasil ini dapat diperoleh selama proses pendidikan.

Pendidikan keperawatan di Indonesia sekarang sudah berada pada jenjang mulai dari Diploma sampai pendidikan doktor Keperawatan. Masing-masing jenjang pendidikan mempunyai kompetensi yang berbeda. Pendidikan Sarjana Keperawatan merupakan pendidikan profesional. Pendidikan profesional tentunya dituntut dapat menghasilkan lulusan yang mampu melakukan ketrampilan pada kompetensinya secara

profesional. Hal ini dapat tercapai jika dalam proses pembelajaran lebih banyak metode demonstrasi daripada ceramah. Namun metode demonstrasi juga masih mempunyai kelemahan. Mahasiswa bisa saja setelah dosen melakukan demonstrasi akan lupa. Hal ini akan berbeda jika proses pembelajaran dengan memakai video. Pembelajaran melalui video membuat mahasiswa dapat mempelajari berulang-ulang dan kemampuan untuk memahami materi akan benar-benar didapatkan. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 5 mahasiswa, semuanya (100%) menyatakan bahwa ketrampilan yang paling sulit dihafal dan dilakukan dengan benar adalah ketrampilan pemeriksaan fisik jika dibandingkan dengan ketrampilan lainnya seperti injeksi, infus, rawat luka, dan lainnya. Hasil juga didapatkan bahwa saat peneliti meminta mahasiswa untuk melakukan pemeriksaan fisik secara spontan, rata-rata hanya 40% yang mereka lakukan dengan benar. Alasan semuanya (100%) lupa. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan media video sebagai sarana meningkatkan ketrampilan pemeriksaan fisik mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *Quasy Experiment* dengan *pre test-post test design*. Sampel dalam penelitian ini 103 pada kelompok *pre test* dan 103 pada kelompok *post test*. Teknik pengambilan sampel dengan total sampling pada mahasiswa S1 Keperawatan semester 6 dan semester 8 tahun ajaran 2016/2017. Penelitian dilaksanakan di Program studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo selama 4 minggu pada pre intervensi dan 3 minggu pada post intervensi. Instrumen yang digunakan adalah ceklist pemeriksaan fisik berupa SOP (Standart Operasional Prosedur). Pemeriksaan fisik ada beberapa sistem, dalam penelitian ini sistem yang diambil adalah pemeriksaan sistem penglihatan (mata). Tahap awal, peneliti melakukan kontrak dengan responden dan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Peneliti dibantu oleh enumerator (tiga orang) melakukan pre intervensi pada responden selama 4 minggu sesuai kontrak yang sudah disepakati. Peneliti melakukan observasi dengan mencentangi ceklist yang sudah disiapkan yang terdiri dari 30 item pernyataan yang harus dilakukan oleh responden. Peneliti juga menanyakan karakteristik atau data demografi responden yang terdiri dari umur, jenis kelamin, semester, sumber motivasi masuk Fakultas Ilmu Kesehatan.

Tahap selanjutnya setelah pre intervensi selesai, peneliti memberikan video pemeriksaan mata kepada responden untuk dipelajari selama 3 hari. Setelah video sudah diberikan ke semua responden dan pada hari ke 4, peneliti melakukan post intervensi terhadap 103 respon-

den 3 minggu. Untuk menyamakan lamanya mempelajari video, maka responden diberikan 3 hari sebelum jadwalnya post intervensi. Responden diteliti oleh enumerator yang sama antara pre intervensi dengan post intervensi agar persepsi peneliti (enumerator) tetap sama. Hasil penelitian pre test dan post test dilakukan uji analisis dengan uji t dependen alfa 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Usia Responden pada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Variabel	Mean	SD	Minimal-Maksimal	Median
Umur	21,51	1,03	20 - 26	21

Hasil Analisis didapatkan rata-rata umur responden adalah 21,51 tahun, dengan standart deviasi 1,03. Umur termuda 20 tahun dan umur tertua 26 tahun.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Semester dan Sumber Motivasi Kuliah Di FIK Unmuh Ponorogo

Variabel	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	33	32
Perempuan	70	68
Semester		
Enam	46	44,7
Delapan	57	55,3
Asal Motivasi		
Diri Sendiri	64	62,1
Orang Tua	39	37,9

Tabel 2 menunjukkan distribusi jenis kelamin mahasiswa yang menjadi responden lebih banyak perempuan dibanding laki-laki yaitu 70 responden (68%) pada responden perempuandan 33 (32%) laki-laki. Responden hampir merata untuk semester yang ditempuh yaitu 46 (44,7%) semester 6 dan 57 (55,3%) semester 8. Tidak semua responden mempunyai motivasi sendiri dalam menempuh kuliah di FIK Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang ditunjukkan bahwa 39 (37,9%) berasal dari orang tua dan 64 (62,1%) dari diri sendiri.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Kendala dalam melakukan Pemeriksaan Fisik

Kendala Melakukan Pemeriksaan Fisik	Jumlah	Prosentase
Lupa	63	61,16
Sulit memahami	27	26,21
Kurang Latihan	13	12,62

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden menyatakan lupa (63 responden/ 61,16%) terhadap materi yang sudah diberikan dan sulit memahami ceklist yang diberikan (27 responden/26,21%) dan sisanya (13 responden/12,62%) menyatakan kurang latihan.

Tabel 4. Distribusi Rata-Rata Nilai Pemeriksaan Fisik Responden Berdasarkan Observasi Sebelum dan Sesudah Diberi Video

Variabel	Maksimum-Minimum	Mean	SD	SE	N
Kemampuan Pemeriksaan Fisik:					
Sebelum Diberi Video	9 - 43	24,70	7,52	0,74	103
Sesudah Diberi Video	18 - 57	40,15	8,76	0,86	103

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemeriksaan fisik responden sebelum diberi video 24,70 dengan standart deviasi 7,52. Kemampuan pemeriksaan fisik sesudah diberi video meningkat yang terlihat dari rata-rata yaitu 40,15 dengan standart deviasi 8,76.

Tabel 5 Hasil Analisis Uji T *Dependent* pada Responden

Variabel	95% CI		Mean	SD	SE	df	P Value
	Lower	Upper					
Sebelum intervensi-sesudah intervensi	-17.43	-13.46	15,44	10,15	1,00	102	0,000

Tabel 5 terlihat nilai *mean* perbedaan ketrampilan pemeriksaan fisik sebelum diberi video dan sesudah diberi video yaitu 15,44 dengan standart deviasi 10,15. Hasil uji *t dependent* diperoleh nilai pvalue 0,000 sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan ketrampilan pemeriksaan fisik sebelum diberi video dan sesudah diberi video.

Hasil pre intervensi menunjukkan rata-rata nilai pemeriksaan fisik masih rendah yaitu 24,70. Hasil waw-

ancara peneliti bahwa responden menyatakan lupa (63 responden/ 61,16%) terhadap materi yang sudah diberikan dan sulit memahami ceklist yang diberikan (27 responden/26,21%) sedangkan sisanya (13 responden/12,62%) menyatakan kurang latihan. Materi yang telah diberikan oleh dosen selama ini adalah metode ceramah dan demonstrasi. Metode ini punya kelebihan dan kelemahan masing-masing. Metode ini membuat mahasiswa pasif (Heru Setiawan, 2010). Ada kemungkinan mahasiswa setelah mendapatkan pelajaran tidak pernah mempelajarinya lagi karena merasa tidak diperlukan kalau tidak di rumah sakit. Kurangnya latihan ini akan menunjang responden lupa. Pembelajaran dengan metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan dari apa yang dilihat (Susilofy, 2011). Selama ini demonstrasi yang diikuti oleh praktek masing-masing mahasiswa dengan media SOP (Standart Operasional Prosedur) memungkinkan responden masih merasa bingung dan kurang bisa memahami, ditunjang tidak ada media interaktif (video) yang bisa dipelajari di rumah. Hal ini membuat responden lupa akan prosedur melakukan pemeriksaan fisik. Berdasarkan analisis di atas bahwa media audio visual (Video) efektif untuk meningkatkan ketrampilan pemeriksaan fisik pada mahasiswa S1 Keperawatan. Peneliti mengambil sampel pada semua mahasiswa semester 6 dan 8 karena pada semester tersebut sudah mendapatkan materi pemeriksaan fisik dan pementapan laboratorium dengan kelompok kecil 6 orang. Mahasiswa sudah melalui proses belajar mandiri, namun jika dilihat dari hasil rata-rata pre test 24,70 dengan nilai minimal 9 dan maksimal 43 dari skor maksimal 90 maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa masih kurang dari separo kompetensi yang diteliti.

Hasil yang kurang pada tindakan pre intervensi adalah persiapan alat (*hanscoon*), persiapan lingkungan (tidak menjaga privacy pasien), tahap pra kerja (mendapat persetujuan dari pasien, mencuci tangan). Memakai *hanscoon* dan mencuci tangan sangat penting bagi perawat, untuk perlindungan terhadap diri seorang perawat. Kebiasaan responden yang tidak melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah tindakan akan berdampak kepada perilaku sehari-hari. Responden adalah perawat. Perawat adalah tenaga paramedis yang selama 24 jam bersama dengan pasien yang dituntut mempunyai pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang baik agar pasien dapat terawat dengan baik. Kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur tindakan keperawatan (dalam hal ini cuci tangan) sangat penting karena sebagai penentu keberhasilan pencegahan infeksi nosokomial (Cospy P, 2013).

Hasil post intervensi setelah diberi video ada peningkatan ketrampilan melakukan pemeriksaan fisik yaitu dengan nilai rata-rata 40,15, nilai minimal 18 dan maksimal 57. Adanya peningkatan kemampuan melakukan pemeriksaan fisik ini membuktikan bahwa media audio dalam hal ini video efektif untuk proses pembelajaran mahasiswa terutama yang membutuhkan skill. Pemeriksaan fisik merupakan mata ajar yang tidak hanya membutuhkan kemampuan kognitif saja tetapi ketrampilan lebih penting. Dalam dunia keperawatan, pemeriksaan fisik merupakan bagian dari ketrampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa karena merupakan salah satu kompetensi di pendidikan keperawatan. Menurut Wilms, Schneiderman dan Algranati (2005) dalam NV Manalu (2016) pemeriksaan fisik merupakan proses yang dilakukan para klinisi melalui inspeksi, palpasi, perkusi, dan auskultasi terhadap fisik pasien sehingga Tanda dan gejala dari gangguan dapat ditemukan melalui proses pemeriksaan fisik tersebut. Ketepatan dalam melakukan pemeriksaan fisik merupakan penentu keberhasilan dalam menegakkan diagnosa medis dan diagnosa keperawatan.

Banyak penelitian yang membuktikan keunggulan video untuk proses belajar mengajar. Choi dan Johnson dalam Nindya Aryanty, dkk (2014) mengatakan bahwa motivasi dan retensi pengetahuan mahasiswa pada materi online yang disajikan dapat ditingkatkan melalui video yang dirancang sesuai dengan konteksnya. Penelitian lainnya oleh Brecht (2012) di *California State University* menemukan bahwa video bermanfaat dalam pembelajaran mahasiswa apabila video dipersiapkan dengan baik oleh tenaga pengajar karena video dapat diputar dengan sajian yang lebih lambat dan dapat diatur bertahap dengan jeda sesuai yang diinginkan. Nindya Aryanty, dkk (2014). Hasil penelitian Kurniawati, N (2014) bahwa media video lebih baik dari pada media *leaflet* untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang tentang cara mengatasi keluhan pada masa kehamilan di RSUD Kota Surakarta.

Video sebagai salah satu media audio-visual yang menggabungkan beberapa indera. Hal ini sejalan dengan penelitian Lufianti (2010) bahwa proses belajar mengajar dengan menggunakan video pesan yang disampaikan lebih menarik perhatian dan penonton lebih termotivasi, karena gambar yang bergerak dapat mengkomunikasikan pesan dengan cepat dan nyata. Baugh dalam Arsyad, Azhar (1997) menyatakan bahwa sekitar 90% untuk memperoleh nilai belajar seseorang dengan cara indera pandang, 5% didapatkan dengan cara indera dengar, dan 5% lagi dengan indera lainnya (Sokhibul Anshor, 2015). Penelitian Kumboyo (2011) didapatkan hasil bahwa media audio visual memberikan hasil yang lebih baik dari media cetak pada penelitian ten-

tang perbedaan efek penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media cetak dan media audio visual untuk meningkatkan pengetahuan pasien tuberkulosis.

Efektifitas media audio-visual (video) dalam hasil penelitian ini dapat dilihat dari hasil uji T dependen yang diperoleh nilai p value 0,000 sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan kemampuan pemeriksaan fisik sebelum diberi video dengan sesudah diberi video. Pemutaran video yang berkali-kali sesuai dengan keinginan membuat mahasiswa termotivasi untuk menganalisa dan mengamati setiap tahap sehingga lebih cermat dalam belajar. Mahasiswa dapat memutar video tersebut sesuai dengan kesempatan yang ada dan waktu senggang yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan penelitian Chepy Ryana (2007) yang menyatakan bahwa informasi yang disampaikan melalui video dapat dipahami secara utuh dan informasi akan tersimpan dalam memori panjang sehingga pesan pembelajaran lebih bermakna. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Ambarwati (2014) bahwa media leaflet diperoleh lebih efektif dipakai sebagai media pendidikan kesehatan pada anak SD dibandingkan media video, akan tetapi berdasarkan hasil evaluasi terhadap media yang digunakan didapatkan responden memiliki kecenderungan lebih tertarik pada materi yang penuh gambar yaitu video. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil analisa kuesioner pertanyaan terbuka dengan responden pada saat post test pemeriksaan fisik didapatkan bahwa 87,37% (90 responden) mengatakan video lebih enak dipakai belajar karena dalam mempelajari lebih santai dan cepat masuk. 12,62% (13 responden) mengatakan tergantung dari keseriusan dalam belajar mau memakai media apapun.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan nilai rata-rata kemampuan melakukan pemeriksaan fisik yaitu dari 24,70 menjadi 40,15. Hasil uji t dependen menghasilkan p value 0,000 berarti media audio visual (video) efektif untuk meningkatkan kemampuan melakukan pemeriksaan fisik.

SARAN

Merujuk hasil penelitian ini maka disarankan dosen perlu melakukan modifikasi media dan metode dalam proses belajar mengajar sesuai dengan capaian pembelajaran yang diinginkan. Materi yang perlu ketrampilan tidak bisa dilakukan dengan hanya metode ceramah, namun perlu ada tambahan visualisasi yang bisa merangsang mahasiswa lebih tertarik untuk mempelajarinya. Dosen sebaiknya mempunyai produk media yang dapat dipakai oleh mahasiswa, dimana media tersebut dapat dipelajari dengan santai namun membuat lebih lebih

mudah paham.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, dkk. 2014. *Media Leaflet, Video dan Pengetahuan Siswa SD tentang Bahaya Mero-kok*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol 10 No. 1. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ke-mas>. Diunduh tanggal 14 September 2017.
- Chepy Ryana. 2007. *Pedoman Pengembangan Media Video*. Jakarta: P3AI UPI
- Cospy, P. 2013. *Simposium Ilmiah Teknologi Mutakhir Sebagai Perlindungan dari Kuman dan Perannya dalam Mencegah Infeksi Nosokomial*. Jakarta
- Djauhari, O. 2003. *Pemanfaatan Video Image Sebagai Bahan Ekspose (Diktas TOT Bidang Perko-taan Dengan Media Audio Visual)*. Surabaya: Balai Produksi Bahan Pelatihan Audio Visual.
- Heru Setawan. 2010. *Pengertian, kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah*. <http://zonainfosemua.blogspot.com/2011/01/pengertian-kelebi-han-dan-kekurangan.html>. Diakses Tanggal 14 September 2017
- Kumboyo. 2011. *Perbedaan Efek Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Cetak dengan Media Audio Visual terhadap Peningkatan peng-etahuan Pasien Tuberkulosis*. Jurnal Ilmiah Kes-ehatan Keperawatan. Vol 7 No.1. Februari 2011
- Kurniawati, N 2014. *Perbedaan Media Leaflet Dan Video Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Cara Mengatasi Keluhan Pada Masa Kehamilan*. E-journal.akbid-purworejo.ac.id
- Lufianti, Anita. 2010. *Perbedaan Pengaruh Pembela-jaran Perawatan Payudara (Breast Care) dengan Video Compact Disc (VCD) dibanding dengan Phantom terhadap pengetahuan dan motivasi Belajar pada Mahasiswa DIII Keperawatan Se-kolah Tinggi Ilmu Kesehatan An-Nur Purwoda-di*. Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Uni-versitas Sebelas Maret.
- Manalu, N.V . 2016. *Pelaksanaan Pemeriksaan Fisik Oleh perawata di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung*. Jurnal Skolastik Keperawatan. Vol 2, No. 1 Januari-Juni 2016 . ISSN: 2443-0935. E-ISSN: 2443-1699
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran, Sebuah Pendekatan Baru*, Gaung Persada Press, Ciputat.
- Nindya Aryanty, Anggelia Puspasari, Anati Pur-wakanthi. 2014. *Perbandingan Efektivitas Pem-belajaran Clinical Skill Lab (CSL) dengan Menggunakan Video Ajar Keterampilan Klinik Neurologi terhadap Demonstrasi oleh Instruktur*. Jambi Medical Journal. Jurnal Kedokteran dan

Kesehatan. Vol.2 No.2

- Sokhibul Anshor, I Gede Sugiyanta, Rahma Kurnia Sri. 2015. *Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Video Terhadap Aktifitas dan Hasil Belajar Geografi*. JPG (Jurnal Penelitian Geografi). Vol. 3 No.7
- Susilofy. 2011. *Penerapan Metode Demonstrasi Dengan Media Benda Asli Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas V Semester I*. <https://susilofy.wordpress.com>. Diakses tanggal 14 September 2017.